

## KESANTUNAN BERBAHASA SUNDA MELALUI PENGGUNAAN VOKATIF ENKANG: PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Wahya<sup>1</sup> dan Tatang Suparman<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: <sup>1</sup>wahya@unpad.ac.id; <sup>2</sup>tatang.suparman@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Vokatif kekerabatan terdapat dalam setiap bahasa alami di dunia sebagai ciri keuniversalan bahasa. Vokatif kekerabatan juga terdapat dalam bahasa Sunda. Salah satu vokatif kekerabatan yang sering digunakan dalam percakapan bahasa Sunda adalah vokatif *Engkang*. Penggunaan vokatif ini dalam komunikasi verbal menandai kesantunan berbahasa. Tulisan ini membahas kesantunan berbahasa Sunda melalui penggunaan vokatif *Engkang*. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Penganalisisan data menggunakan metode padan pragmatik dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan berupa empat buah buku fiksi berbahasa Sunda. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa vokatif *Engkang* digunakan dalam empat hubungan sosial di antara pembicara dan mitra bicara, yaitu (a) adik perempuan-kakak laki-laki (2 data), (b) kekasih (1 data), (c) istri-suami (6 data), dan (d) perempuan-laki-laki yang dihormati (2 data). Vokatif *Engkang* hanya digunakan oleh perempuan terhadap laki-laki sebagai kesantunan berbahasa Sunda.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, vokatif *Engkang*, vokatif kesantunan, vokatif kesayangan, komunikasi verbal.

### *SUNDANESE POLITENESS THROUGH THE USE OF THE ENKANG VOCATIVE: SOCIOLINGUISTIC PERSPECTIVE*

**ABSTRACT.** Kinship vocatives are found in every natural language in the world as a characteristic of language universality. Kinship vocatives are also found in Sundanese. One of the kinship vocatives that is often used in Sundanese conversation is the *Engkang* vocative. The use of the vocative in verbal communication marks language politeness. This article discusses Sundanese politeness through the use of the *Engkang* vocative. This research is descriptive-qualitative in nature. Data collection uses the listening method with note-taking techniques. Data analysis uses the pragmatic equivalent method with a sociolinguistic approach. The data sources used were four Sundanese language fiction books. From the research results it can be concluded that the *Engkang* vocative is used in four social relationships between the speaker and the interlocutor, namely (a) younger sister-older brother (2 data), (b) lover (1 data), (c) wife- husband (6 data), and (d) respected women and men (2 data). The vocative *Engkang* is only used by women against men as Sundanese politeness.

**Keywords:** language politeness, *Engkang* vocative, politeness vocative, pet vocative, verbal communication.

### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sosial dalam kehidupan manusia. Fungsi sosial ini sering disebut juga fungsi fatis atau fungsi interaksional. Melalui fungsi ini, seseorang dapat mengekspresikan keadaan dirinya di samping dapat juga menanyakan keadaan orang lain atau keadaan alam sekitar yang dekat dengan kehidupan. Di samping itu, melalui fungsi tersebut, seseorang dapat menyapa atau memanggil secara akrab atau santun kepada temannya. Demikian pula di dalam kehidupan keluarga, setiap anggota keluarga dapat menyapa atau memanggil anggota keluarga lain, baik dengan memanggil nama diri, maupun dengan sapaan kekerabatan atau sapaan kesayangan saat mereka berinteraksi atau berkomunikasi verbal. Penggunaan vokatif ini secara semantik memiliki nuansa makna emosional tertentu dari pembicara kepada mitra bicaranya.

Panggilan merupakan unsur lingual yang lazim digunakan dalam percakapan, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Penggunaan panggilan dalam percakapan bertujuan memilih atau memperjelas pihak yang dipanggil di antara yang hadir ketika itu. Penggunaan panggilan menjadikan suasana lebih akrab atau dekat karena dirasakan adanya pengakuan eksistensi bagi pihak yang dipanggil. Di samping itu, dengan penggunaan panggilan dalam percakapannya tercipta kesantunan atau kesopanan atau emosi positif lain. Panggilan semacam ini yang digunakan dalam percakapan dalam linguistik dikenal dengan istilah vokatif (Bloomfield, 1995: 172)

Terminologi vokatif dalam linguistik sudah lama dikenal. Istilah ini sudah dikenal dalam tata bahasa kasus sebagai kasus vokatif (Lyons, 1995: 248; Verhaar, 2001: 136). Kasus vokatif hanya terdapat dalam tata bahasa kasus, misalnya tata bahasa Latin. Istilah vokatif yang

terdapat dalam tulisan ini bukan mengacu pada konsep tata bahasa kasus, melainkan mengacu pada konsep vokatif yang secara universal terdapat dalam setiap bahasa almah di dunia ini. Vokatif ini merupakan panggilan dari pembicara kepada mitra bicara yang hadir ketika itu dalam hubungan sosial tertentu (Richard et al. 1987: 308; Quick dan Greenbaum, 1983: 182—185). Penggunaan vokatif ini terkait dengan hubungan sosial yang melekat di antara pembicara dan mitra bicara.

Bahasa di dunia secara universal memiliki unsur lingual yang berperan dalam percakapan dan berfungsi untuk memanggil yang disebut dengan vokatif. Bahasa Sunda pun merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan vokatif ini (Sudaryat, dkk. 2013: 152—153; Wahya, dkk. 2022a; 2023a: 21--33). Salah satu jenis vokatif ini adalah vokatif kekerabatan. Hal ini terjadi lebih-lebih karena bahasa Sunda mengenal penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan faktor sosial bagi peserta percakapan tersebut, yang dikenal dengan istilah *undak usuk* atau tingkat tutur. Dalam lingkungan keluarga, anggota keluarga yang satu akan memanggil anggota keluarga yang lain dengan vokatif kekerabatan tertentu, misalnya, seorang suami akan memanggil istrinya dengan vokatif kekerabatan tertentu; demikian pula sebaliknya. Penggunaan vokatif kekerabatan ini memiliki fungsi sosial kesantunan (Wahya, 2022b). Hal ini sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat Sunda.

Salah satu vokatif kekerabatan yang sering digunakan dalam percakapan yang mengandung kesantunan ini dalam bahasa Sunda adalah *Engkang* ‘panggilan santun kepada seorang laki-laki’. Vokatif *Engkang* biasanya digunakan oleh seorang istri kepada suami, *adik* perempuan terhadap kakak laki-laki, atau seorang perempuan terhadap seseorang laki-laki lain yang dicintai atau dihormati. Vokatif *Engkang* sering digunakan oleh pembicara berjenis kelamin perempuan terhadap mitra bicara yang berjenis kelamin laki-laki dalam berbagai hubungan sosial. Penggunaan vokatif *Engkang* dapat dikaitkan dengan adanya hubungan kekeluargaan atau pancakaki dalam bahasa Sunda (Rosidi, 1996). Tulisan ini mencoba mengungkapkan fenomena vokatif *Engkang* di atas dengan menelusuri penggunaannya dalam cerita rekaan atau fiksi berbahasa Sunda.

Latar belakang penyajian tulisan ini antara lain diilhami dengan masih langkanya penelitian kesantunan berbahasa Sunda melalui penggunaan tingkat tutur yang memanfaatkan vokatif kekerabatan *Engkang* dengan pendekatan

sosiolinguistik. Ada penelitian penulis sebelumnya dengan topik kesantunan berbahasa Sunda dengan memanfaatkan vokatif ini dengan judul “Budaya Santun Melalui Penggunaan Tingkat Tutur Hormat Bahasa Sunda dengan Pemanfaatan Vokatif” yang sudah dipublikasikan, yakni dalam *Kabuyutan* Vol. 2, No. 1, Maret 2023. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian kesantunan berbahasa Sunda dapat pula dilakukan dengan pendekatan pragmatik.

Panitia Kamus Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (2007) memberikan penjelasan kata *akang*, *kang*, dan *engkang* sebagai lema dalam kamus sebagai berikut. *Akang* panggilan kepada saudara laki-laki yang usianya lebih tua atau kepada suami atau laki-laki lain yang lebih tua; *engkang* lebih hormat daripada *akang*; panggilan akrab untuk itu *kakang* atau *kaka* (2007: 19). *Engkang*, *akang* lebih santun (2007: 123). Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda (2009) menjelaskan kata *engkang* sebagai lema dalam kamus sebagai berikut. *Akang* panggilan terhadap saudara laki-laki yang usianya di atas kita atau kepada anak-anak laki-laki; kakak dari ibu-bapak kita, sering disebut juga *kaka* atau *kakang*; karena istri dianggap seperti adik sendiri dalam segala-galanya kepada suaminya sering memanggil *akang* (2009: 11); *kakang* (bahasa Jawa), *akang*, dan *engkang* berpadanan (2009: 308). *Engkang* ucapan rindu, sayang terhadap orang yang pernah disebut *akang* (2009: 192). Satjadibrata ((2008) menjelaskan kata *akang*, *kang*, dan *engkang* sebagai lema dalam kamus sebagai berikut. *Akang* = *kakang* ....(2008: 38). *Engkang* = *akang* ....(2008: 122). *Kakang* = *akang* atau *engkang* (2008: 180). Berdasarkan tiga penjelasan leksikografis di atas, kata *akang*, *kang*, dan *engkang* merupakan sinonimi atau memiliki makna mirip atau sama.

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang mengenal tingkat tutur, yaitu norma pemakaian bahasa yang memperhatikan hubungan sosial peserta tutur (Wahya, 2022c; Rahardi, 2010: 57). Jika digunakan dalam tingkat tutur, vokatif di dalamnya akan sejalan dengan tingkat tutur ini. Artinya, pemakaian vokatif akan memperhatikan tingkat tutur ini. Dalam pemakaian tingkat tutur kode hormat, vokatif yang digunakan pun harus vokatif yang menyatakan kehormatan atau kesantunan.

Kesantunan berbahasa atau kesantunan verbal orang Sunda merupakan bagian dari budaya santun orang Sunda. Menurut Wahya (2023b), budaya santun dalam kehidupan sehari-hari orang Sunda antara lain diwujudkan melalui penggunaan tingkat tutur hormat ketika orang

Sunda berkomunikasi. Dalam situasi tutur, penggunaan tingkat tutur hormat ini dapat berorientasi terhadap diri sendiri, dapat pula berorientasi terhadap orang lain. Tingkat tutur hormat ini secara lingual ditandai dengan pilihan kata tertentu. Dalam praktiknya, tingkat tutur hormat dapat pula ditandai dengan pemakaian vokatif tertentu, misalnya, kekerabatan atau vokatif yang menunjukkan hubungan kekeluargaan atau dalam bahasa Sunda sering disebut *pancakaki* (Rosidi, 1996). Salah satu vokatif kekerabatan ini adalah vokatif *Engkang*. Secara hubungan sosial penggunaan tingkat tutur hormat ini menyebabkan hubungan sosial berjarak di antara peserta tuturnya, berbeda dengan tingkat tutur akrab, yang tidak menyebabkan hubungan sosial berjarak karena menunjukkan keakraban atau kedekatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Kesantunan Berbahasa Sunda Melalui Penggunaan Vokatif *Engkang*: Perspektif Sociolinguistik” ini bersifat deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa dalam cerita rekaan atau fiksi berbahasa Sunda dengan teknik catat, yakni mencatat data langsung dari sumber data. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan alat penentunya mitra wicara dengan pendekatan sociolinguistik. Sumber data yang digunakan adalah cerita rekaan atau fiksi berbahasa Sunda yang berjumlah empat buah, yaitu *Kembang Rumah Tangga/KRT* karya Tjaraka (1996), *Rasih Geulang Rantay/IRGR* karya Nanie (1997), *Laler Bodas/LB* karya Samsu (2014), dan *Potret/PT* karya Ahmad Bakri (2014). Data ditulis dengan aksara ortografis diberi nomor urut angka Arab disertai identitas sumber data di sebelah kanan data. Objek penelitian pada kalimat ditulis dengan tulisan tebal. Prosedur penelitian dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, pemilihan data (pereduksian data), pemilahan data, penganalisisan data, penyimpulan hasil penelitian, dan penyajian hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data

Vokatif *Engkang* sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh orang Sunda dalam hubungan sosial tertentu. Demikian pula vokatif ini digunakan dalam percakapan oleh para tokoh cerita rekaan atau fiksi. Berdasarkan kriteria data

yang ditetapkan dari sumber data yang digunakan diperoleh sebelas kalimat yang memuat vokatif *Engkang* ini sebagai berikut.

- (1) “*Teu nyandak nu aneh-aneh, **engkang?***” (RGR, 1997: 18)  
 “Tidak membawa yang aneh-aneh, Engkang?”
- (2) “*Naon tea **Engkang?***” (LB, 2014: 11)  
 “Apa itu, Engkang?”
- (3) “*Aya naon, **Engkang?***” (LB, 2014: 12)  
 “Ada apa, Engkang?”
- (4) “*Emh **Engkang,***”.... (LB, 2014: 14)  
 “Emh Engkang,”....’
- (5) “*Sada sora aweuwe geuning, **Engkang,***” (LB, 2014: 16)  
 “Ternyata seperti suara wanita, Engkang,”
- (6) “*Sing emut **Engkang** ulah nyieun pigujrudeun... ”* (LB, 2014: 17)  
 “Ingatlah Engkang jangan membuat situasi yang menghebohkan...”
- (7). “*Geuning Gani teh sobat urang, **Engkang***”... (LB, 2014: 92)  
 “Ternyata Gani itu sahabat kita, Engkang”....
- (8) “*Sanes, **engkang,** sanes ku margi kitu.... ”* (RGR, 1997:109)  
 “Bukan, Engkang, bukan karena itu....”
- (9) “***Engkang,** pananya teh moal tepang deui..... ”* (RGR, 1997:129)  
 “Engkang, saya pikir kita tidak akan bertemu lagi....”
- (10) “*Hapunten, **Engkang,** yuni kohkol pun Teja mah... teu ditakol mah tara harus.*” (P, 2014: 67)  
 “Maaf, Engkang, sifat kentongan milik Teja itu .... tidak dipukul tidak pernah keras.”
- (11) “*Aduh **Engkang,** sanes....sanes abdi teu....* (KRT, 1996: 59)  
 “Aduh, Engkang, bukan ... bukan saya tidak .... “

Secara sociolinguistik, penggunaan vokatif *Engkang* dalam sebelas data di atas terkait dengan pembicara dan mitra bicara dengan hubungan sosial tertentu.

### Hubungan Sosial Pembicara dan Mitra Bicara dalam Penggunaan Vokatif *Engkang*

Penelitian ini mendeskripsikan hubungan sosial pembicara dan mitra bicara dalam penggunaan vokatif *Engkang*. Berdasarkan pengamatan terhadap para tokoh yang menggunakan vokatif *Engkang* dalam percakapan, penggunaan vokatif *Engkang* ini terjadi di antara pembicara dan mitra bicara dalam empat jenis hubungan sosial berikut: (a) adik perempuan terhadap kakak laki-laki, (b)

seorang perempuan terhadap laki-laki yang menjadi kekasihnya, (c) seorang istri terhadap suami, dan (d) seorang perempuan terhadap laki-laki lain yang dihormati. Hubungan-hubungan sosial pembicara dan mitra bicara dalam penggunaan vokatif *Engkang* ini dijelaskan secara berurutan sebagai berikut.

### Adik Perempuan terhadap Kakak Laki-Laki

Dalam kehidupan sosial masyarakat di mana pun di dunia secara universal, termasuk dalam keluarga masyarakat Sunda, seorang adik harus santun atau hormat terhadap kakak, termasuk ketika mereka berbicara atau saat mengobrol. Kesantunan dalam berbicara tersebut di antaranya pada saat memanggil kakaknya dengan menggunakan vokatif atau panggilan kekerabatan. Dalam budaya Sunda, seorang adik perempuan akan memanggil kakaknya yang laki-laki secara santun dengan vokatif *Engkang*. Dari sumber data yang digunakan ditemukan dua data yang menunjukkan hal itu, yaitu data (1) dan (8). Kedua data tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) “*Teu nyandak nu aneh-aneh, engkang?*” (RGR, 1997: 18)  
 “”Tidak membawa yang aneh-aneh, Engkang?””
- (8) “*Sanes, engkang, sanes ku margi kitu....*” (RGR, 1997:109)  
 “”Bukan, Engkang, bukan karena itu....””

Pada data (1) seorang adik perempuan menanyakan perihal membawa-tidaknya oleh-oleh kepada kakaknya yang laki-laki. Pada (8) seorang adik perempuan memberikan pernyataan menolak terhadap kakak laki-lakinya. Pada kedua data tersebut, seorang tokoh adik perempuan, yakni Enden Komariah, memanggil kakak laki-lakinya, yaitu Sukardi secara santun dengan vokatif *Engkang*.

### Seorang Perempuan terhadap Laki-Laki yang Menjadi Kekasihnya

Dalam budaya Sunda, seorang perempuan akan memanggil laki-laki yang menjadi kekasihnya secara santun sebagaimana seorang adik perempuan memanggil kakak laki-lakinya secara santun dengan menggunakan vokatif *Engkang*. Data yang menunjukkan hal ini terdapat dalam satu-satunya kalimat, yaitu data (9) berikut.

- (9) “*Engkang, pananya teh moal tepang deui.....*” (RGR, 1997:129)  
 “”Engkang, saya pikir kita tidak akan bertemu lagi....”

Pada kalimat (9) seorang tokoh perempuan bernama Enden Komariah memperlihatkan kegembiraan saat bertemu lagi dengan seorang

tokoh laki-laki sebagai kekasihnya, yaitu Maman, yang semula diduga tidak demikian. Perempuan tersebut memanggil laki-laki sebagai kekasihnya tersebut dengan vokatif *Engkang*.

### Seorang Istri terhadap Suami

Sebagaimana seorang adik perempuan memanggil kakak laki-lakinya dan seorang perempuan memanggil laki-laki sebagai kekasihnya, dalam budaya Sunda seorang istri pun akan memanggil suaminya secara santun dengan vokatif *Engkang*. Data yang menunjukkan hal ini cukup banyak, ada enam buah, yaitu data (2)—(7). Keenam data tersebut disajikan berikut ini.

- (2) “*Naon tea Engkang?*” (LB, 2014: 11)  
 “”Ap itu, Engkang?””
- (3) “*Aya naon, Engkang?*” (LB, 2014: 12)  
 “”Ada apa, Engkang?””
- (4) “*Emh Engkang,*”.... (LB, 2014: 14)  
 “”Emh Engkang,”....”
- (5) “*Sada sora awewe geuning, Engkang,*” (LB, 2014: 16)  
 “”Ternyata seperti suara wanita, Engkang,”
- (6) “*Sing emut Engkang ulah nyieun pigujrudeun...*” (LB, 2014: 17)  
 “”Ingatlah Engkang jangan membuat situasi yang menghebohkan...””
- (7). “*Geuning Gani teh sobat urang, Engkang*”... (LB, 2014: 92)  
 “”Ternyata Gani itu sahabat kita, Engkang”....

Pada keenam kalimat di atas, yaitu kalimat (2)—(7) sebagaimana data-data sebelumnya, terdapat penggunaan vokatif *Engkang*. Vokatif ini digunakan seorang tokoh istri, yaitu Lili untuk memanggil suaminya, yaitu Basri.

### Seorang Perempuan terhadap Orang yang Dihormati

Data penggunaan vokatif *Engkang* oleh seorang perempuan terhadap laki-laki terdapat juga dalam hubungan sosial seorang perempuan terhadap laki-laki yang dihormati. Data yang menunjukkan hal ini ada buah, yaitu data (10) dan (11) berikut.

- (10) “*Hapunten, Engkang, yuni kohkol pun Teja mah... teu ditakol mah tara harus.*” (P, 2014: 67)  
 “”Maaf, Engkang, sifat kentongan milik Teja itu .... tidak dipukul tidak pernah keras.”
- (11) “*Aduh Engkang, sanes....sanes abdi teu....*” (KRT, 1996: 59)  
 “”Aduh, Engkang, bukan ... bukan saya tidak .... “

Penggunaan vokatif *Engkang* pada data (10) dan (11) di atas masing-masing dilakukan oleh seorang tokoh perempuan bernama Enden Mari terhadap Den Suria dan tokoh Kartika terhadap Den Sujana. Baik Enden Mari maupun Kartika memanggil laki-laki yang dihormatinya dengan vokatif *Engkang*.

Jika disimak data (1)—(11) di atas, penggunaan vokatif *Engkang* oleh pembicara perempuan terhadap mitra bicara laki-laki terdapat dalam konteks hubungan sosial antara mereka sudah terjalin lama, bukan kenalan baru. Jadi, penggunaan vokatif ini memiliki hubungan sosial lama, bahkan intensif di antara pembicara dengan mitra bicaranya. Untuk lebih memperjelas paparan penggunaan vokatif *Engkang* ini berikut disajikan Tabel 1 yang menunjukkan penggunaan vokatif *Engkang* dengan latar belakang sosial peserta percakapannya.

Tabel 1 Penggunaan Vokatif *Engkang* oleh Peserta Tutur

No.	Hubungan Sosial Perempuan sebagai Pembicara dan Laki-Laki sebagai Mitra Bicara	Nomor Data	Frekuensi
1	Adik-kakak	1, 8	2
2	Kekasih	9	1
3	Istri-suami	2—7	6
4	Orang yang dihormati	10, 11	2
	Jumlah		11

Berdasarkan Tabel 1 di atas, penggunaan vokatif *Engkang* dapat dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki dalam keempat hubungan sosial, yaitu (a) adik-kakak, (b) kekasih, (c) istri-suami, dan (d) orang yang dihormati. Berdasarkan data di atas, frekuensi penggunaan vokatif *Engkang* oleh seorang perempuan terhadap laki-laki cenderung lebih sering dalam hubungan sosial istri-suami dibandingkan dengan hubungan sosial yang lain.

#### Panggilan *Engkang* sebagai Vokatif Kesayangan

Dalam komunikasi verbal orang Sunda sebagaimana dijelaskan di atas, penggunaan vokatif *Engkang* terkait dengan kesantunan. Dalam bahasa Sunda untuk menyatakan kesantunan ini di samping dapat digunakan vokatif *Engkang*, pada pengamatan penulis dapat

pula digunakan vokatif *Kang* atau bentuk lengkapnya *Akang* dengan masing-masing memiliki perilaku sintaksis yang berbeda. Namun, ada kekhasan dari ketiga vokatif tersebut, vokatif *Engkang* cenderung lebih sering digunakan oleh pembicara berjenis kelamin perempuan terhadap laki-laki dibandingkan dengan vokatif *Akang* atau *Kang* yang dapat digunakan oleh laki-laki terhadap laki-laki.

Vokatif *Engkang* di samping memiliki fungsi kesantunan, secara semantik memiliki nuansa makna lain, yaitu kesayangan. Dengan demikian, vokatif *Engkang* tidak hanya semata-mata menunjukkan vokatif kesantunan, tetapi juga kesayangan. Dari sebelas data vokatif *Engkang* yang telah disajikan, penggunaan vokatif *Engkang* terkait pula dengan hubungan sosial sebelumnya antara pembicara dengan mitra bicara, bahkan terjadi hubungan intensif. Faktor sosial inilah yang dapat mengakibatkan penggunaan vokatif *Engkang* menjadi vokatif kesayangan di samping vokatif kesantunan. Seorang wanita memanggil vokatif *Engkang* terhadap seorang laki-laki karena hubungan emosional tertentu, yaitu kesayangan.

#### SIMPULAN

Kesantunan berbahasa Sunda melalui penggunaan vokatif *Engkang* dilakukan dengan menyisipkan vokatif *Engkang* tersebut sebagai panggilan di dalam kalimat pada saat pembicara berbicara dengan mitra bicara dengan menggunakan kode tingkat tutur tertentu dalam bahasa Sunda. Penggunaan vokatif ini terkait dengan hubungan sosial antara pembicara dengan mitra bicara. Ada empat hubungan sosial antara pembicara dengan mitra bicara dalam penggunaan vokatif ini sebagai kesantunan berbahasa dalam bahasa Sunda. Keempat hubungan sosial ini adalah sebagai berikut: (a) adik perempuan-kakak laki-laki (2 data), (b) kekasih (1 data), (c) istri-suami (6 data), dan (d) perempuan-laki-laki yang dihormati (2 data). Vokatif *Engkang* hanya digunakan oleh pembicara perempuan terhadap mitra bicara laki-laki. Dalam penggunaannya, ternyata vokatif *Engkang* tidak hanya untuk kesantunan, tetapi juga untuk kesayangan. Dengan demikian, vokatif *engkang* disamping sebagai vokatif kesantunan, juga sebagai vokatif kesayangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bloomfield, Leonard. (1995). *Bahasa*. Diindonesiakan oleh Sutikno dari buku

- Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan dari buku *Introduction to Theoretical Linguistics* oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Panitia Kamus Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (2007). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda. (2009). *Kamus Basa Sunda R.A. Danabrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Quirk, R., & Greenbaum, S. (1983). *A University Grammar of English* (4th ed.). Longman.
- Rahardi, R. Kunjana. (2010). *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rosidi, Ayip. 1996. *Pancakaki*. Bandung: Girmukti Pasaka.
- Satjadibrata, R. ((2008). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudaryat, et al. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Verhaar, J.W.M. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2022a). Vokatif Kesayangan Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik. *Kabuyutan*, 2, 53--57.
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2022b). Sisi Sociolinguistik Penggunaan Vokatif Penggalan Bahasa Sunda dalam Novel Kabandang Ku Kuda Lumpung. *Kajian Budaya dan Humaniora* 4, 367–373.
- Wahya. (2022c). Vocative Use of People's Names and Family Relationships in Sundanes Conversation in Three Interet Sites in 2022. *Sampurasun*, 8, 134-147.
- Wahya, Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2023). *Mengenal Vokatif dalam Bahasa Sunda*. Bandung: Semiotika.
- Wahya. (2023a) Perspektif Sintaksis terhadap Vokatif Berulang, Berderet, Bereferensi Sama dalam Bahasa Sunda. *Kajian Budaya dan Humaniora*, 5, 148-156
- Wahya. (2023b). Budaya Santun Melalui Penggunaan Tingkat Tutur Hormat Bahasa Sunda dengan Pemanfaatan Vokatif. *Kabuyutan*, 1, 48-55